

# Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Bullying Pada Siswa di SDN Maospati 01 Kec. Maospati Kab. Magetan

**Diterima:**

01 Agustus 2024

**Revisi:**

24 Agustus 2024

**Terbit:**

02 September 2024

**Eko Pujiyanto**

Universitas Doktor Nugroho

Magetan, Indonesia

E-mail: [ekopujiyanto@udn.ac.id](mailto:ekopujiyanto@udn.ac.id)

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menangani perilaku bullying pada siswa di SDN Maospati 01, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku bullying yang paling sering terjadi di SDN Maospati 01 adalah kontak verbal langsung dan perilaku non-verbal baik langsung maupun tidak langsung, dengan perilaku non-verbal tidak langsung menjadi bentuk yang paling dominan. Peran guru dalam penanganan perilaku bullying sangat penting, termasuk dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus bullying. Guru di SDN Maospati 01 berperan aktif dalam membentuk iklim sekolah yang aman dan inklusif melalui pembiasaan sikap empati, pemantauan interaksi antar siswa, serta penerapan sanksi yang konsisten terhadap pelaku bullying. Selain itu, kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi kunci dalam menangani kasus bullying secara efektif. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peran proaktif guru dalam menangani bullying guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.

**Kata Kunci**— Peran guru, bullying, SDN Maospati 01, penanganan bullying.

**Abstract**— This research aims to analyze the role of teachers in dealing with bullying behavior among students at SDN Maospati 01, Maospati District, Magetan Regency. Bullying is a form of aggressive behavior that can have a negative impact on students' psychological and academic development. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that the forms of bullying behavior that most often occur at SDN Maospati 01 are direct verbal contact and non-verbal behavior both directly and indirectly, with indirect non-verbal behavior being the most dominant form. The role of teachers in handling bullying behavior is very important, including detecting, preventing and handling bullying cases. Teachers at SDN Maospati 01 play an active role in establishing a safe and inclusive school climate through cultivating an empathetic attitude, monitoring interactions between students, and implementing consistent sanctions against perpetrators of bullying. Apart from that, close collaboration between teachers, parents and school officials is the key to handling bullying cases effectively. The conclusion of this research emphasizes the importance of teachers' proactive role in dealing with bullying in order to create a school environment that is safe and conducive to student development.

**Keywords**— The role of teachers, bullying, SDN Maospati 01, handling bullying.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah komponen fundamental dalam membangun bangsa yang kuat serta maju. Pendidikan sangat fundamental dalam mempersiapkan setiap individu yang cemerlang dan berpikiran terbuka. Di Indonesia, pendidikan dipisahkan menjadi kategori resmi dan tidak resmi. Pendidikan resmi dipusatkan dalam ruang kelas, sedangkan pendidikan tidak resmi dipusatkan pada lingkungan masyarakat dan institusi. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil, tanpa bentuk diskriminasi.

Sedangkan Berg (dalam Danim, 2011:5) mengartikan orang terpelajar adalah seseorang yang senantiasa dan secara optimal mengembangkan kecerdasan dan potensinya.

Dalam bidang pendidikan, guru memang perlu menjadi role mode bagi generasi muda. Oleh karena itu peran guru sangatlah fundamental dalam bidang pendidikan di Negara ini. Menurut Sanjaya (2009:160), peran guru tidak hanya sekedar memberikan bahan pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan etika dan estetika dalam menghadapi permasalahan sosial. Seorang guru harus mampu memotivasi dan membimbingsiswa dari langkah ke langkah seiring dengan berkembangnya kemampuannya. Sebagai seorang siswa hendaknya mempunyai rasa tanggung jawab yang kuat, sadar akan peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat, serta sadar terhadap lingkungan sekitar.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam upaya siswa dalam menempuh pendidikan. Beberapa diantaranya adalah tantangan yang dijumpai oleh siswa itu sendiri, dimana terdapat hambatan kemajuannya mempelajari ilmu pengetahuan dalam proses pembelajarannya karena terdapat perilaku bullying yang sangat merugikan anak itu sendiri. Bullying melibatkan pelecehan psikologis, emosional, sosial maupun fisik. Bullying merupakan jenis perilaku agresif dan kekerasan yang berulang kali merugikan orang lain. Bullying menurut Djuwita (dalam jurnal Zakiyah, 2017:326), adalah suatu jenis tindak kekerasan yang dilakukan secara psikis atau fisik oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang “rentan”. Terdapat berbagai jenis perilaku bullying di sekolah dasar dan kebanyakan terjadi pada semua tingkatan kelas. Bullying mulai terjadi dari kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar terdapat perilaku bullying yang berbagai jenis. Bullying bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya mulai dari tontonan yang kurang mendidik, lingkungan keluarga yang selalu bertengkar atau perceraian, lingkungan masyarakat yang kurang bersahabat serta guru yang masih belum bisa secara penuh memahami cara mengatasi bullying di sekolah dasar.

Bullying sendiri dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu bullying secara fisik dan bullying non-fisik. Bullying secara fisik dapat mencakup hal-hal seperti menendang, mencubit, memukul, menampar, dan lain-lain. Selanjutnya, bullying non-fisik dibagi menjadi dua kategori yaitu verbal dan non-verbal. Perilaku bullying yang terjadi diantaranya pemeerasan, meledek, menakuti, gerakan kasar, mengancam, dan sebagainya. Victim merupakan julukan yang sering disebut sebagai korban bullying. Korban bullying adalah seorang atau kelompok orang yang sering mengalami guncangan akibat perlakuan terhadap manusia lain yang tidak memiliki kemampuan, atau kesempatan untuk menampik perilaku tersebut atau mengakhiri perilaku yang dapat menyakiti dirinya sendiri. Bullying di sekolah sering kali menimpa siswa introvert yang tidak memiliki kepercayaan diri, kecakapan bersosialisasi terbatas khususnya di bidang regulasi emosi. Korban bullying biasanya tidak memberi tahu guru maupaun anggota keluarganya tentang penganiayaan yang mereka timpa. Kondisi ini bisa terjadi sebab korban ketakutan di bully atau karena yakin dapat menuntaskan permasalahannya sendiri. Jika dibiarkan, hal ini akan berdampak buruk terhadap kesejahteraan psikologis siswa dan berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Bullying sebagai perilaku serangan yang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Dibutuhkan tindakan seluruh pihak untuk menangani bullying di sekolah, salah satunya yaitu peran guru. Perilaku bullying yang berlangsung di sekolah dasar dapat diatasi dengan memanfaatkan teknik dan strategi tepat yang dikembangkan oleh guru. Karena siswa di sekolah lebih dekat dengan gurunya dan lebih terlibat dengan mereka. Guru memiliki satu peran yang tidak dapat dipisahkan, seperti kemampuan mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih. Guru yang apik akan memberikan bimbingan kepada siswanya dengan memberikan teladan tindakan yang baik dengan bahasa yang sesuai, sehingga siswa dapat memahami perilaku tersebut. Siswa yang nantinya melakukan bullying, guru harus bertindak tegas dan menerikan hukuman kepada siswa yang melakukan hal ini, dan jika dirasa sudah keterlaluan, guru dapat memarahi orang tua siswa. Guru juga dapat merangkul siswanya yang menjadi korban bullying dengan memberikan semangat dan motivasi kepada siswa tersebut agar tindakan bullying itu tidak dimasukkan ke dalam hati.

Berdasarkan penjabaran diatas maka perlu adanya penelitian terkait dengan “Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Bullying di SDN Maospati 01 Kec.Maospati Kab.Magetan.”

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SDN Maospati 1, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, selama bulan Mei tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami topik sentral, dengan fokus khusus pada peran guru dalam menangani perilaku bullying. Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus, yang mendalam dan kontekstual, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SDN Maospati 1, diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta model interaktif Miles dan Huberman untuk memastikan keabsahan dan validitas temuan.

Proses pengumpulan data melibatkan observasi langsung, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta dokumentasi terkait peran guru dalam menangani bullying. Observasi difokuskan pada interaksi guru dan siswa, sementara wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari narasumber utama, yaitu guru dan siswa. Dokumentasi meliputi catatan tertulis dan foto yang mendukung temuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian meliputi tahap pendahuluan untuk pengumpulan informasi awal dan pengajuan izin penelitian, tahap pelaksanaan di lapangan, dan tahap akhir yang mencakup analisis data dan penulisan laporan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan di SDN Maospati 01 Magetan mengidentifikasi beberapa bentuk bullying yang terjadi di sekolah tersebut. Berdasarkan wawancara dan observasi, bullying dikategorikan menjadi fisik, verbal, dan psikis. Bullying fisik termasuk memukul, menarik, mendorong, menjatuhkan barang, dan menendang. Bullying verbal meliputi mengejek dan menghina, sedangkan bullying psikis mencakup intimidasi non-verbal seperti tatapan sinis dan mengabaikan.

Bentuk penanganan bullying di SDN Maospati 01 Magetan melibatkan berbagai langkah strategis antara lain : 1) Program sosialisasi dan layanan konseling dimana sekolah mengimplementasikan program sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya saling menghormati dan menyediakan layanan konseling bagi korban bullying; 2) Diskusi kelompok dan pembiasaan sikap empati dimana terjadi diskusi kelompok tentang pentingnya empati dan menghormati teman, pengacakan tempat duduk untuk mendorong interaksi dengan teman baru, dan pembiasaan menanyakan kabar teman menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif; 3) Pemantauan interaksi dan pendidikan konsekuensi bullying dimana guru secara aktif memantau interaksi antar siswa dan memberikan pemahaman tentang konsekuensi bullying, termasuk melalui video motivasi; 4) Peringatan dan dialog dimana peringatan diberikan kepada pelaku bullying, disertai dialog antara pelaku dan korban untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif; 5) Kegiatan sosialisasi dan dukungan orang tua yang melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian kasus bullying dan memberikan dukungan emosional kepada korban; 6) Pembiasaan dan motivasi melalui video dimana guru menggunakan video edukatif untuk mendorong perilaku sosial yang positif; 7) Pengacakan tempat duduk dan diskusi kelas. Dilakukan dengan pengacakan tempat duduk mingguan dan diskusi kelas membantu siswa berbaur dan mengembangkan tanggung jawab sosial; 8) Pembiasaan menanyakan kabar seperti menanyakan kabar teman sebangku di pagi hari membangun lingkungan yang suportif.

Berdasarkan temuan penelitian, penanganan dan upaya pencegahan yang dilakukan guru menjadi baik untuk dilakukan sebagai tindakan preventif. Dalam hal ini, peran guru sebagai orangtua murid di sekolah sangat dibutuhkan untuk menangani perilaku bullying di sekolah.

Menurut Umiyati (2013:14), guru berperan sebagai pendidik yang pekerjaannya adalah melatih, mengajar dan memberikan edukasi. Peran seorang guru adalah memberikan edukasi, kedisiplinan, dan perencanaan masa depan untuk membantu siswa mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru berperan sebagai pendidik resmi di sekolah.

Dalam upaya menangani dan mencegah perilaku bullying, guru memberikan pengajaran kepada murid-murid untuk senantiasa bersikap baik terhadap sesama, memberikan dorongan untuk berperilaku yang baik, dan memberikan sanksi yang bertujuan untuk mendidik kepada mereka yang melakukan bullying, sambil memberikan motivasi agar mereka tidak mengulangi perilaku tersebut. Pencegahan terhadap perilaku bullying di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan membentuk kepribadian dan karakter yang positif bagi seluruh siswa. Guru memiliki peranan dan contoh yang berkontribusi besar dalam memberikan pengaruh kepada perilaku bullying yang terjadi antar peserta didik.

Guru yang menunjukkan perilaku interpersonal yang positif akan mengurangi insiden perilaku bullying di antara siswa. Profesi guru dianggap sebagai sebuah profesi di mana setiap individu yang terlibat di dalamnya harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang kuat. Hal ini disebabkan karena guru dapat menjadi contoh bagi para siswa dan masyarakat sekitarnya (Darajat dalam Susi Fitriana, 2019: 281). Zakiah Darajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”. Dalam hal ini Zakiah melihat kepribadian guru secara terintegrasi. Kepribadian terpadu seperti yang dimiliki oleh seorang guru memungkinkannya untuk mengatasi segala tantangan dengan sikap yang sehat dan seimbang. Artinya, semua aspek dalam kepribadiannya berjalan secara seimbang dan harmonis, sehingga pikirannya dapat berfungsi dengan tenang dan dapat menangani masalah dengan objektif. Sebagai seorang guru, dia mampu memahami perilaku siswa sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa mereka dan mampu menanggapi pertanyaan dari siswa dengan cara yang objektif.

Dalam menangani bullying, guru bekerja sama dan berkoordinasi dengan wali murid. Koordinasi ini biasanya dilakukan sekali setiap semester, di awal dan akhir semester, untuk memantau perkembangan perilaku siswa. Saat menangani kasus bullying, guru harus memiliki pengetahuan tentang tindakan bullying dan cara menanganinya. Dengan demikian, guru diharapkan dapat mengidentifikasi dan menangani perilaku bullying di kalangan siswa dengan lebih efektif (Mandy & Sacha, 2012: 301).

Selain itu, dalam menangani bullying, guru selalu menegur dan menasihati pelaku, memberikan dukungan kepada korban, serta memanggil orang tua pelaku. Tindakan ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada pelaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Muis & Mufidah (2018) dimana guru harus segera menangani permasalahan hingga tuntas. Penanganan ini mencakup pelaku, korban, saksi, dan semua pihak yang terlibat dalam bullying. Selain itu, guru juga harus memastikan bahwa konsekuensi dari pelanggaran aturan dan disiplin sekolah diterapkan dengan tegas.

Pengetahuan yang baik diperoleh dari pengalaman yang dimiliki guru, terutama mengenai perilaku bullying. Pengalaman pribadi guru dengan bullying di masa kecil akan mempengaruhi cara mereka menangani perilaku bullying (Jihan et al, 2013). Pengarahan secara kelompok atau individu dilakukan selama pembelajaran untuk memastikan semua peserta didik memahami konsekuensi dari perilaku bullying. Tindak lanjut yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kompleksitas masalah yang dihadapi. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana tindak lanjut akan dilakukan secara klasikal atau secara individu. Hal ini sejalan dengan Elisabeth (2014) bahwa model pembelajaran guru dalam pencegahan perilaku bullying dapat mempengaruhi respon siswa. Salah satu cara untuk mencegah dan mengurangi perilaku bullying adalah dengan mengintegrasikan pengarahan ini dalam agenda agenda bersama, di mana guru dapat melakukannya selama beberapa hari pada setiap jam pelajaran.

Hal lain sebagai bentuk intervensi guru dalam upaya penanganan bullying yang berupa dialog antara korban, pelaku, dan saksi merupakan hal yang baik diambil secara klasikal dengan

pertimbangan tertentu yang sudah dilakukan di SDN Maospati 01 Magetan. Sejalan dengan penelitian Ramadhanti dan Taufik Hidayat (2022) yang mengungkapkan keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku bullying dengan memberikan intervensi kepada semua siswa yang terlibat dalam kasus bullying. Guru meminta penjelasan dari kedua belah pihak dan meminta pelaku untuk menyadari kesalahannya sebelum kemudian meminta maaf atas perbuatannya.

Beberapa hal lain yang dilakukan sebagai upaya pencegahan dan penanganan perilaku bullying di SDN Maospati 01 seperti pembiasaan sikap empati, pemantauan interaksi antar siswa, pendidikan konsekuensi bullying, beberapa pengondisian dengan pengacakan tempat duduk dan pembiasaan lainnya menjadi dasar pembangunan iklim kebersamaan yang baik. Suasana kebersamaan yang dibangun menjadi upaya-upaya preventif perilaku bullying di sekolah. Sejalan dengan keberhasilan Adiyono dkk (2022) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa suasana, arahan, dan pembinaan terhadap peserta didik dapat mengatasi permasalahan bullying sehingga dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah. Guru yang mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, yang dapat mewaspadai tindakan dan perilaku siswa merupakan guru yang memiliki peran besar dalam meminimalisir tindakan bullying.

Peran guru selanjutnya perlu didukung penuh oleh peran serta orangtua sebagai bentuk sinergi yang dilakukan pihak sekolah dan keluarga sebagai lingkup terdekat anak untuk menghadapi perilaku bullying. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting dalam mencegah kasus bullying. Komunikasi yang teratur dan terbuka antara keduanya akan memfasilitasi pertukaran informasi tentang perilaku anak di sekolah dan di rumah, sehingga memungkinkan identifikasi tanda-tanda bullying dan tindakan cepat dapat diambil. Orang tua dan guru juga perlu aktif memantau perilaku anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, dengan memperhatikan perubahan-perubahan perilaku atau emosional yang mungkin mengindikasikan adanya masalah seperti bullying. Jika seorang anak menjadi korban bullying, orang tua dapat memberikan dukungan emosional, sementara guru dapat melibatkan pihak sekolah untuk menyelidiki dan mengambil tindakan yang sesuai. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memiliki kebijakan yang jelas terkait dengan bullying dan tindakan yang akan diambil jika kasus bullying terjadi. Orang tua dapat berperan dalam pengembangan kebijakan ini dengan memberikan masukan dan dukungan. Dengan demikian, melalui kerjasama yang baik antara orang tua dan guru, lingkungan yang mendukung anak-anak dapat diciptakan dan kasus bullying dapat dicegah. Keterlibatan aktif serta komunikasi yang berkelanjutan antara kedua belah pihak menjadi kunci untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak.

Peran guru dan orang tua dalam mencegah bullying sangat penting. Komunikasi terbuka dan kerjasama di antara keduanya memungkinkan identifikasi dini tanda-tanda bullying. Orang tua memberikan dukungan emosional, sedangkan guru berperan dalam melibatkan sekolah untuk mengambil tindakan. Kebijakan sekolah yang jelas juga merupakan hal yang krusial. Sebagaimana dikemukakan oleh Nur Hakim, dkk (2023), hubungan yang baik antara orang tua dan guru memiliki peranan penting dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Kolaborasi ini menunjang terciptanya lingkungan yang aman bagi anak-anak. Langkah-langkah seperti komunikasi terbuka, pendidikan tentang bullying, pelatihan dan kesadaran guru, pengawasan yang ketat, penanganan kasus bullying, dan pengembangan kebijakan sekolah dapat diambil. Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak dan mencegah kasus bullying.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian di SDN Maospati 01 mengidentifikasi empat jenis bullying: kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, dan perilaku non-verbal tidak langsung, dengan yang terakhir paling dominan. Meskipun tidak menyebabkan luka fisik, bentuk ini berdampak serius secara emosional dan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif dan penanganan yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Guru

memainkan peran penting dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani bullying melalui pendekatan holistik yang melibatkan pengajaran sikap baik, empati, pemantauan interaksi siswa, dan penerapan sanksi konsisten, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah.

Guru perlu mengikuti pelatihan khusus tentang identifikasi dan penanganan bullying serta mengadakan workshop dan seminar berkala. Pembentukan tim anti-bullying yang terdiri dari guru, konselor, dan perwakilan orang tua sangat penting. Pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan siswa dan mendeteksi tanda-tanda awal bullying perlu diadakan. Sekolah harus memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas dan konsisten diterapkan. Pemantauan rutin terhadap perilaku siswa dan penggunaan survei anonim atau kotak saran untuk mendapatkan masukan sangat diperlukan. Pendidikan karakter yang menekankan empati, toleransi, dan kerjasama perlu diintegrasikan dalam kurikulum dan kampanye anti-bullying harus dilakukan untuk membangun suasana kebersamaan. Dengan saran-saran ini, diharapkan SDN Maospati 01 dapat lebih efektif dalam menangani dan mencegah bullying, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi semua siswa. Kerjasama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana sekolah yang bebas dari bullying.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adyanti, MG., & Wahyuni, S. (2011). Correlation between perception toward parents, authoritarian parenting and ability to empathize with tendency of bullying behavior on teenagers. *Jurnal psikologi*.vol.7 No.2 hal: 106-118
- Alizamar, R. Y. (2013). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sma Se Kota Padang. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 2. No. 21-25.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- M. Imron Abadi, "Memahami Nilai Religiusitas dalam Kepemimpinan Ahok Sebagai Bentuk Regulasi Diri", ISSN 2502-5864, 1 (Februari, 2016), 3.
- Mandy G., dan Sascha H. (2012). Correlates of teachers' ways of handling bullying. *School Psychology International*, 34(3) 299–312
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). Six common qualitative research designs. In *Qualitative research: A guide to design and implementation*.
- Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta. *Jurnal Ekonomi*, No. 3.
- SEJIWA, 2008. *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo
- Sucipto. (2012). Bullying dan Upaya Meminimalisaskannya. *Psikopedagogia*, pp. 15-26. Doi: <https://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i1.2566>
- Wicaksana, I. 2008. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius
- Wiyani. 2015. *Save our children from school bullying*. Yogyakarta : AR-RUZZ Media.
- Yusuf, H. & Fahrudin, A. 2012. Perilaku Bullying: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), p. 7. Doi: 10.14710/JPU.11.2.10